

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Cinderella Complex

2.1.1 Pengertian *Cinderella Complex*

Dowling (1995:16) mengatakan bahwa kebutuhan psikologis untuk menghindari kemandirian keinginan untuk diselamatkan merupakan hal yang penting yang dihadapi wanita saat ini. Wanita dibesarkan untuk menggantungkan diri kepada seorang laki-laki. *Cinderella complex* diuraikan sebagai suatu keinginan tidak sadar untuk dirawat oleh orang lain. *Cinderella complex* diuraikan sebagai suatu keinginan tidak sadar untuk ingin selalu dirawat oleh orang lain, hal ini semata pada suatu ketakutan kemandirian. Keadaan ini hampir selalu terjadi pada setiap wanita (Santoso, dkk., 2008:10).

Symonds (dalam Hapsari, 2014) menyatakan bahwa *cinderella complex* merupakan masalah bagi hampir semua perempuan yang diteimunya. Perempuan yang terlihat sangat sukses dari luar juga cenderung menjadi rendah hati dan tanpa sadar mendedikasikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, bantuan serta perlindungan dari apa yang tampak sulit. Selain itu, Su (2012) juga menjelaskan bahwa dari zaman dahulu, hilangnya energi perempuan dan popularitas sosial mereka yang rendah di masyarakat menimbulkan emosi ketidakberdayaan. Perasaan tidak berdaya inilah yang membuat perempuan mengalami *cinderella complex*.

Dowling (1995:17) menjabarkan pengertian *cinderella complex* yaitu suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya. Seperti halnya Cinderella yang terbaring di peti kaca menanti sang pangeran untuk membangkitkannya, demikianlah wanita masa kini masih menanti sesuatu yang berasal dari luar, untuk mengubah hidup mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan mengenai pengertian *cinderella complex*, maka dapat disimpulkan bahwa *cinderella complex* memiliki kemungkinan untuk menyerah dalam menghadapi keinginan yang berat dan akan

masuk ke dalam perlindungan orang lain terutama pada pria yang selalu ada, hal ini bisa mengurangi kekuatan keinginan untuk bisa bertahan secara mandiri.

2.1.2 Aspek-Aspek Cinderella Complex

Menurut Dowling (1995) aspek aspek *cinderella complex* adalah keinginan untuk di perhatikan, keinginan untuk diselamatkan, ketakutan akan kemandirian yaitu:

1. Keinginan untuk diperhatikan

Keinginan untuk mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang berlebih dari orang lain dan berharap semua perhatiannya tertuju pada dirinya, sehingga mereka cenderung mengharapkan perhatian lebih dari orang disekitarnya.

2. Keinginan untuk diselamatkan

Menghindari kemandirian dimana hal itu merupakan keinginan untuk diselamatkan dianggap sebagai masalah yang penting yang dihadapi oleh perempuan, perempuan dibesarkan untuk bergantung kepada laki-laki tanpa laki-laki perempuan merasa kesepian dan ketakutan.

3. Ketakutan akan kemandirian

Adanya keraguan yang tumbuh sejak kecil pada diri perempuan terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga membuat perempuan memiliki keinginan untuk dilindungi.

2.1.3 Ciri-Ciri Cinderella Complex

Menurut Dowling (1992) mengemukakan bahwa ciri-ciri cinderella complex pada perempuan yaitu :

1. Ketidakyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.
2. Kurang bisa bahkan tidak dapat melakukan sesuatu sendiri.
3. Memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang akan membantunya, keyakinan yang tidak akan berhasil menghadapi tantangan kehidupan.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi *Cinderella Complex*

Munculnya *cinderella complex* pada diri seorang perempuan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *cinderella complex* di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua

Dowling (1992:29) mengatakan bahwa perempuan dari dulu di didik berbeda dengan pria, anak perempuan tidak diajarkan untuk bersifat asertif dan lebih bertanggung jawab. Pola asuh orang tua merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak dengan segala peringatan dan aturan. Karena dengan pola asuh orang tua dapat memberikan interaksi anak dengan orang tua yang akan mempengaruhi perilaku sosialnya. Tipe pola asuh orang tua memiliki karakteristik yang berbeda dan gaya pengasuhannya pun akan berbeda terhadap anak dan menghasilkan sikap dan perilaku yang berbeda juga. Hal ini menurut Putri (2017) membuktikan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter yang akan berbanding lurus dengan kecenderungan *cinderella complex syndrome* pada seseorang. Semakin orang tua melakukan pola asuh otoriter kepada anak, maka semakin tinggi kecenderungan anak untuk terkena *cinderella complex syndrome*, karena anak yang sudah sangat diatur oleh orang tua sedemikian rupa menjadikan anak tidak dapat mengembangkan kreatifitas dan pendapatnya sendiri, hal ini mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan diri dan menjadi tidak mandiri.

2. Kematangan Diri

Menurut George (2006) kematangan diri merupakan proses dimana individu mencapai kedewasaan. Keyakinan yang tumbuh dalam kematangan kepribadian dinilai orang lain berdasarkan persepsi yang dimiliki dan dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam menghadapi permasalahan.

3. Konsep diri

Konsep diri yang dimiliki oleh perempuan tidak pernah terlepas dari proses tumbuhnya kepribadian seseorang. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif maka penilaian terhadap dirinya sehingga merasa bahawa

dirinya tidak cukup berharga dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang positif akan menilai dirinya positif terhadap dirinya, sehingga dapat menerima dirinya secara apa adanya.

Sedangkan faktor penyebab munculnya *cinderella complex* menurut Aulia (2019) adalah:

1. Kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil
Tidak terpenuhi kebutuhan untuk dicintai dimasa anak-anak, seperti kurangnya atau kehilangan cinta dari orang tua atau anggota keluarga, yang menyebabkan ketergantungan akan rasa aman pada orang lain.
2. Dominasi orang tua
Adanya dominasi orang tua dan pertolongan yang berlebihan pada perempuan termasuk dalam menentukan keputusan, sehingga perempuan akan sangat bergantung dan memercayai bahwa keputusan orang tua adalah yang terbaik
3. Budaya yang menganggap wanita adalah makhluk lemah
Adanya perbedaan gender yang berlaku dalam budaya masyarakat dimana wanita cenderung dianggap sebagai makhluk lemah yang memerlukan pertolongan dalam menghadapi permasalahan.
4. Media masa
Media masa memiliki peran cukup besar dalam menyebarkan sesuatu, dimana media masa selalu mencitrakan perempuan sebagai makhluk yang cantik, lemah dan tergantung dengan oranglain terutama laki-laki.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cinderella complex* di atas maka pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan faktor-faktor yaitu pola asuh orang tua, kematangan diri dan konsep diri.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah mereka yang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20an. Perubahan yang terjadi termasuk drastis pada aspek perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial (Gunarsa 2006).

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung kira – kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik (Monksdkk, 2006). Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang terdekatnya (Soerjono1990).

2.2.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:

1. *Early adolescence* (remaja awal)

Berada pada rentang usia 12 - 15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah.

2. *Middle adolescence* (remaja pertengahan)

Dengan rentang usia 15- 18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

3. *Late adolescence* (remaja akhir)

Berkisar pada usia 18- 21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.

Tugas remaja dengan usia 15-18 tahun pada tahapan perkembangan remaja pertengahan adalah befokus menemukan eksistensi dirinya dengan menyadari sifat yang melekat pada dirinya,

2.2.3Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri remaja menurut Hurlock (2003), diantaranya :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Yaitu perubahan - perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

2. Masa remaja sebagai periode pelatihan

Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan sebelum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri

Yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.

6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

7. Masa remaja sebagai bagian masa dewasa

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Sumarni 2020).

2.3 Orang Tua *Single Parent*

2.3.1 Pengertian Orang Tua *Single Parent*

Menurut Gerald Corey (2005) istilah *single parent* menurut etimologi, kata *singleparent* berasal dari kata bahasa Inggris “single” yang berarti satu orang dan “parent” yang berarti orang tua. Banyak jenis orang tua tunggal termasuk janda atau duda yang memiliki anak tetapi tidak menikah secara sah dengan mereka, orang yang membesarkan anak sendiri tanpa bantuan pasangannya dikenal sebagai orang tua tunggal. Menurut Hurlock (1999) pengertian *singleparent* merupakan orang tua yang sudah menduda atau menjanda baik bapak atau ibunya, melakukan tanggung jawab untuk menghidupi anak-anak setelah ditinggal pasangannya, baik perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah dan melakukannya tanpa kehadiran, dukungan serta tanggung jawab.

Willis (2011) mengungkapkan bahwa pengertian *Single Parent* yaitu seseorang yang menjadi orang tua tunggal, yang dikarenakan beberapa permasalahan, diantara salah satu penyebabnya yaitu dikarenakan pasangannya meninggal dunia, ataupun dikarenakan perceraian. Hal tersebut membuat orang tua tunggal berjuang sendiri melakukan tugas-tugasnya dan menduduki dua status tersebut sekaligus, baik sebagai seorang ayah maupun sebagai seorang ibu.

Orang tua tunggal menuntut peran agar anak-anak mereka tidak kehilangan kendali atas hidup mereka, orang tua *single parent* mengharuskan mereka untuk mengambil dua peran sekaligus. Sebagai seorang *single parent* dalam suatu

hubungan rumah tangga pasti tidak mudah, terlebih untuk seorang ibu yang terpaksa mengurus anaknya seorang diri sebab berpisah dari suaminya ataupun suaminya meninggal dunia. Maka dari itu sangat memerlukan perjuangan yang berat untuk membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga.

2.3.2 Faktor Penyebab Orang Tua *Single Parent*

1. Perceraian

Menurut Emery (1999:89), perceraian adalah ketika pasangan suami istri berpisah dan berakhir hubungan mereka karena tidak memenuhi kebutuhan mereka. jenis perceraian terbagi menjadi dua jenis yaitu cerai hidup dan cerai mati, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Cerai Hidup

Cerai hidup adalah perpisahan yang terjadi antara suami dan istri atau berakhirnya hubungan suami istri yang disebabkan karena adanya permasalahan, tidak bahagia antara dua pihak dan perceraian ini disahkan dan diakui secara legal atau hukum.

b. Cerai Mati

Cerai mati terjadi akibat salah satu pasangan suami istri telah meninggal dan pihak yang ditinggalkan harus menjalani kehidupannya seorang diri.

2. Kematian

Ketiadaan nyawa dalam organisme biologis, segala yang memiliki nyawa pada akhirnya akan mengalami kematian.